

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat yang melahirkannya. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai cerminan realitas sosial yang tidak hanya menggambarkan nilai-nilai budaya, tetapi juga berbagai konflik, perubahan, dan ketegangan yang ada di dalam masyarakat (Damono, 2014:12). Sastra dipandang sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi pengarang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mencerminkan pengalaman, pandangan, dan kritik terhadap kondisi sosial yang ada (Faruk, 2015:21).

Menurut Faruk (2015:29), pendekatan sosiologi sastra mencakup tiga elemen utama: pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Pengarang adalah individu yang hidup dalam konteks sosial tertentu dan membawa pengalaman sosialnya ke dalam karya sastra. Karya sastra berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pandangan dan kritik sosial, sedangkan masyarakat berperan sebagai subjek dan objek yang berinteraksi

dengan karya tersebut. Hubungan ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat dengan makna sosial.

Damono (2014:16) menekankan bahwa sosiologi sastra memungkinkan peneliti untuk menggali tema, konflik, dan karakter dalam karya sastra yang mencerminkan dinamika sosial, seperti ketimpangan kelas, diskriminasi, dan marginalisasi. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana pengarang menggunakan sastra sebagai alat untuk menyuarakan kritik sosial, baik secara eksplisit melalui tema dan narasi maupun secara implisit melalui simbol dan metafora.

Selain itu, pendekatan sosiologi sastra juga mengungkap bagaimana karya sastra dapat memengaruhi masyarakat. Endraswara (2016:31) menjelaskan bahwa sastra memiliki kekuatan transformatif yang mampu membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil, sehingga memotivasi pembaca untuk berpikir lebih kritis terhadap kondisi sosial yang mereka hadapi.

Sosiologi sastra juga memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang merekam perubahan dan dinamika dalam masyarakat. Misalnya, karya sastra

dapat mencerminkan pergeseran nilai budaya, konflik antar kelas sosial, atau transformasi dalam hubungan gender. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi cerminan dari realitas sosial, tetapi juga menjadi alat untuk memahami sejarah dan perkembangan masyarakat (Ratna, 2018:45).

Pendekatan ini juga relevan untuk mengkaji isu-isu seperti ketimpangan sosial dan gender yang sering muncul dalam karya sastra. Faruk (2015:32) menyatakan bahwa sosiologi sastra memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana pengarang menggambarkan konflik dan ketegangan sosial dalam cerita mereka. Misalnya, tokoh-tokoh dalam sastra sering digunakan untuk merepresentasikan kelompok tertentu di masyarakat, seperti kelompok minoritas atau perempuan yang menghadapi diskriminasi.

Damono (2014:18) menambahkan bahwa sosiologi sastra tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada konteks sosial di mana karya tersebut diciptakan. Hal ini mencakup analisis terhadap latar belakang pengarang, struktur sosial yang memengaruhi karya, serta reaksi masyarakat terhadap karya tersebut. Dengan cara ini, sosiologi sastra memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara sastra dan masyarakat secara lebih mendalam.

Sosiologi sastra membantu mengungkap kritik sosial yang disampaikan melalui sastra. Kritik ini sering kali ditujukan pada struktur sosial yang tidak adil, seperti ketimpangan ekonomi, penindasan budaya, atau norma-norma patriarkal. Karya sastra menjadi media yang efektif untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap status quo, serta untuk mendorong pembaca mempertanyakan nilai-nilai yang dianggap mapan (Endraswara, 2016:33).

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik sosial dan gender direpresentasikan dalam karya sastra. Penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana pengarang menggunakan sastra untuk menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial dan gender, serta bagaimana karya tersebut dapat memengaruhi pemahaman pembaca tentang realitas sosial mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran sastra dalam merefleksikan dan membentuk masyarakat (Ratna, 2019:67).

Pendekatan sosiologi sastra tidak hanya mempelajari hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, tetapi juga bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium komunikasi antara pengarang dan

pembaca. Dalam banyak kasus, pengarang menggunakan cerita, karakter, dan konflik dalam karya sastra untuk menyampaikan pesan sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat pada masanya. Pesan-pesan ini sering kali tersirat melalui simbol, dialog, atau peristiwa dalam cerita, yang memerlukan pemahaman mendalam untuk dapat diinterpretasikan secara tepat (Endraswara, 2016:33).

Salah satu kekuatan utama sosiologi sastra adalah kemampuannya untuk menjelaskan hubungan antara struktur sosial dan tema yang diangkat dalam sastra. Misalnya, dalam karya sastra yang mengangkat isu ketimpangan kelas, konflik antara tokoh yang berasal dari kelas sosial berbeda sering kali mencerminkan dinamika kekuasaan dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menawarkan kritik terhadap struktur sosial yang ada.

Dalam konteks penelitian modern, sosiologi sastra juga membuka ruang untuk menganalisis tema-tema kontemporer, seperti globalisasi, identitas budaya, dan isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tetap relevan untuk memahami karya sastra dalam berbagai periode waktu, dari sastra klasik

hingga sastra kontemporer (Faruk, 2015:32). Dengan menghubungkan tema-tema ini dengan kondisi sosial yang sedang berlangsung, sosiologi sastra memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi sastra dan ilmu sosial secara umum.

Sosiologi sastra membantu mengungkap bagaimana reaksi pembaca terhadap karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang sosial mereka. Misalnya, pembaca yang berasal dari kelompok tertentu mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap tema ketimpangan sosial dibandingkan dengan pembaca dari kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman individu yang membaca karya tersebut (Damono, 2014:18).

Pendekatan ini juga relevan untuk menganalisis karya sastra yang menggunakan narasi sebagai alat untuk membangun empati. Dengan menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami ketidakadilan, karya sastra dapat menggugah emosi pembaca dan mendorong mereka untuk lebih memahami pengalaman orang lain. Dalam hal ini, sosiologi sastra memberikan landasan teoretis untuk menjelaskan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman individu dan realitas sosial yang lebih luas.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran sastra dalam membentuk, mencerminkan, dan mengkritik struktur sosial. Pendekatan ini tidak hanya membantu peneliti memahami konteks sosial dari karya sastra, tetapi juga memberikan alat untuk mengevaluasi relevansi karya tersebut dalam mendorong perubahan sosial.

2. **Teori Konflik Sosial**

Teori konflik sosial berangkat dari pandangan bahwa dalam masyarakat selalu ada perbedaan kepentingan, kekuasaan, dan sumber daya yang bisa menimbulkan konflik. Perbedaan ini mendorong terjadinya benturan antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan atau kebutuhan berbeda. Konflik sosial tidak selalu negatif, tetapi bisa menjadi proses yang mengarahkan pada perubahan, karena melalui konflik inilah ketidakseimbangan atau ketidakadilan dalam masyarakat menjadi terlihat dan bisa dibahas untuk diatasi (Soekanto, 2016:215).

Ralf Dahrendorf adalah salah satu pemikir yang berpengaruh dalam teori ini. Menurutnya, konflik muncul sebagai akibat dari ketidakmerataan kekuasaan di dalam masyarakat, di mana kelompok yang lebih

berkuasa cenderung menekan kelompok yang lemah untuk mempertahankan posisinya. Akibat dari ketimpangan ini, kelompok yang tertindas merasakan ketidakadilan dan akhirnya mengarah pada konflik untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Ralf Dahrendorf juga menekankan bahwa konflik adalah sesuatu yang alami dalam masyarakat dan bisa menjadi motor perubahan sosial, karena dapat membuka ruang bagi kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan untuk menyuarakan kepentingannya (Ratna, 2015:113).

Dalam konteks sastra, teori konflik sosial digunakan untuk melihat bagaimana cerita menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh karakter-karakter yang berasal dari kelas sosial rendah atau kelompok yang tidak memiliki kekuasaan. Sering kali, penulis menampilkan konflik sosial dalam bentuk perjuangan tokoh yang menghadapi diskriminasi, penindasan, atau ketidaksetaraan yang mencerminkan realitas yang dihadapi kelompok-kelompok terpinggirkan di masyarakat nyata. Misalnya, dalam beberapa karya sastra, karakter utama mungkin berhadapan dengan penguasa atau sistem yang tidak adil, yang memaksa mereka untuk melawan demi hak dan kesejahteraannya (Sutrisno, 2017:78).

Konflik sosial memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari bentuk ketegangan lainnya dalam masyarakat:

1. Konflik sosial sering kali disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, yang dapat berkaitan dengan ekonomi, politik, atau budaya. Ketika kepentingan ini tidak sejalan, ketegangan dapat muncul dan berkembang menjadi perselisihan (Sutrisno, 2017:48).

2. Ketidakseimbangan kekuasaan juga menjadi faktor utama dalam terjadinya konflik sosial. Pihak yang memiliki lebih banyak kekuasaan atau kontrol sering kali memaksakan kehendaknya terhadap kelompok yang lebih lemah, menciptakan ketegangan dan perlawanan (Rahardjo, 2017:23). Perbedaan nilai dan norma yang dianut oleh kelompok-kelompok yang terlibat juga dapat memicu konflik, karena masing-masing kelompok memiliki pandangan hidup yang berbeda (Fauzi, 2024: 67). Konflik sosial juga sering kali dipicu oleh perasaan ketidakpuasan atau ketertindasan, yang dirasakan oleh kelompok yang merasa dipinggirkan atau tidak mendapatkan hak yang setara (Fauzi, 2024:71).

3. Konflik sosial biasanya berlanjut dalam bentuk ketegangan atau pertentangan yang berkelanjutan, seperti protes atau demonstrasi, yang mencerminkan

adanya perlawanan terhadap otoritas atau struktur yang ada (Sutrisno, 2017:50)

Jadi, dapat di simpulkan bahwa konflik sosial timbul karena adanya perbedaan kepentingan, ketidakseimbangan kekuasaan, serta perbedaan nilai dan norma antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Konflik ini sering dipicu oleh ketidakpuasan, penindasan, atau perasaan tidak mendapatkan hak yang setara. Akibatnya, konflik sosial dapat berkembang menjadi bentuk perlawanan terbuka seperti protes atau demonstrasi terhadap otoritas yang ada.

Pada akhirnya, teori konflik sosial membantu pembaca memahami bahwa konflik dalam cerita sastra bukan hanya bagian dari drama, tetapi juga mencerminkan masalah nyata yang terjadi di masyarakat. Konflik-konflik ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan dan ketimpangan adalah isu yang perlu diperhatikan, dan karya sastra berfungsi sebagai media yang mengangkat isu-isu tersebut ke permukaan. Dengan begitu, konflik sosial dalam karya sastra mengajak pembaca untuk tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga merenungkan keadaan sosial di sekitar mereka.

3. Representasi Gender Dalam Sastra

Representasi gender dalam sastra merujuk pada cara karya sastra menggambarkan peran, kedudukan, dan

hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Sastra sering kali mencerminkan norma-norma sosial yang ada, termasuk stereotip gender yang melekat pada peran laki-laki dan perempuan. Dalam banyak karya sastra, perempuan digambarkan sebagai tokoh yang berada dalam posisi subordinat, menghadapi diskriminasi, atau terbatas oleh norma-norma patriarkal. Namun, ada pula karya yang mencoba melawan stereotip ini dengan menampilkan perempuan sebagai tokoh yang kuat, mandiri, dan berani melawan ketidakadilan (Sugihastuti & Suharto, 2015:43).

Sebagai medium ekspresi, sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga menawarkan interpretasi dan kritik terhadap peran gender yang ada. Melalui karakter dan alur cerita, pengarang dapat menunjukkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, atau hak-hak sosial lainnya. Misalnya, karya sastra sering menggambarkan perempuan yang menghadapi tekanan untuk memenuhi peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, sementara laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama. Representasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat membangun harapan yang tidak setara terhadap kedua gender.

Di sisi lain, representasi gender dalam sastra juga dapat mencerminkan perubahan sosial yang terjadi. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, banyak karya sastra modern yang mulai menampilkan perempuan dalam peran-peran yang lebih aktif dan progresif. Tokoh perempuan dalam sastra modern sering digambarkan sebagai individu yang berani melawan norma-norma tradisional, memperjuangkan hak-hak mereka, dan mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri (Handayani, 2018:32).

Selain itu, sastra juga menjadi ruang untuk mengeksplorasi pengalaman dan identitas perempuan yang beragam. Melalui narasi yang kompleks, pengarang dapat menggambarkan perjuangan perempuan dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami bahwa pengalaman perempuan tidak homogen, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelas sosial, pendidikan, dan konteks budaya. Misalnya, perempuan dari kelas menengah mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan perempuan dari kelas bawah, meskipun keduanya mungkin mengalami diskriminasi gender.

Representasi gender dalam sastra juga berfungsi sebagai media untuk mengkritik ketimpangan yang ada. Dalam karya sastra, pengarang sering menggunakan narasi untuk menunjukkan bagaimana konstruksi sosial membatasi kebebasan individu, baik laki-laki maupun perempuan. Kritik ini tidak hanya ditujukan kepada norma-norma patriarkal, tetapi juga kepada sistem sosial yang menciptakan ketidakadilan, seperti kapitalisme yang mengeksploitasi perempuan sebagai tenaga kerja murah atau objek konsumsi (Sugiyono, 2019:112).

Sastra tidak hanya menggambarkan konflik gender, tetapi juga menawarkan visi alternatif tentang hubungan gender yang lebih setara. Misalnya, banyak karya sastra modern yang menampilkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada saling menghormati dan kerja sama, bukan dominasi atau subordinasi. Representasi ini memberikan harapan akan terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Faruk, 2015:35).

Lebih jauh lagi, sastra memberikan ruang bagi pembaca untuk merefleksikan norma-norma gender yang ada di masyarakat mereka sendiri. Melalui karakter yang mengalami diskriminasi atau perjuangan, pembaca diajak untuk memahami dampak dari ketidaksetaraan gender secara emosional dan intelektual. Sastra juga

dapat menginspirasi pembaca untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam mendukung kesetaraan gender dan melawan diskriminasi (Ratna, 2018:56).

Selain menjadi cerminan norma sosial, representasi gender dalam sastra juga sering kali menjadi ruang untuk memperdebatkan konstruksi peran gender yang dianggap mapan. Dalam karya sastra, pengarang tidak hanya mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi perempuan dan laki-laki, tetapi juga menciptakan narasi alternatif yang memberikan peluang untuk membayangkan struktur sosial yang lebih setara. Sastra dapat berfungsi sebagai kritik yang tajam terhadap ideologi patriarki dengan menunjukkan bagaimana norma-norma tersebut menciptakan ketidakadilan yang berdampak pada semua gender, bukan hanya perempuan (Endraswara, 2016:33).

Salah satu cara sastra mengeksplorasi gender adalah melalui penggambaran konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Konflik internal sering kali mencerminkan pergulatan batin perempuan dalam menghadapi harapan sosial yang mengekang mereka. Misalnya, mereka mungkin merasa terjebak antara memenuhi ekspektasi keluarga dan mengejar ambisi pribadi. Konflik eksternal, di sisi lain, mencerminkan tekanan yang diberikan oleh masyarakat,

seperti diskriminasi di tempat kerja, pelecehan seksual, atau ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan. Dengan menggambarkan kedua jenis konflik ini, sastra memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas isu gender dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2018:35).

Selain konflik, sastra juga sering menampilkan narasi tentang pemberdayaan perempuan. Dalam banyak karya sastra modern, perempuan digambarkan sebagai tokoh yang mampu mengatasi hambatan sosial dan menciptakan identitas mereka sendiri di luar batasan tradisional. Pengarang menggunakan narasi ini untuk menyoroti kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Perjuangan tokoh-tokoh perempuan ini sering kali menjadi inspirasi bagi pembaca untuk memahami bahwa kesetaraan gender bukan hanya ide, tetapi sesuatu yang dapat diperjuangkan dalam kehidupan nyata (Sugiyono, 2019:115).

Pengaruh budaya terhadap representasi gender dalam sastra juga menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Karya sastra dari budaya yang berbeda cenderung memiliki cara yang unik dalam menggambarkan gender, sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut. Misalnya, dalam

masyarakat yang masih memegang erat tradisi patriarkal, perempuan mungkin digambarkan sebagai tokoh yang pasif dan tunduk. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih progresif, perempuan cenderung tampil sebagai tokoh yang mandiri dan vokal. Hal ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam sastra sangat dipengaruhi oleh konteks budaya di mana karya tersebut diciptakan (Faruk, 2015:37).

Representasi gender dalam sastra juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih kompleks, seperti identitas gender non-biner, hubungan kekuasaan dalam gender, atau dampak globalisasi terhadap peran gender. Dalam sastra kontemporer, pengarang sering mengeksplorasi bagaimana individu dengan identitas gender yang tidak sesuai dengan norma tradisional menghadapi tantangan di masyarakat. Karya-karya seperti ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana gender dapat dipahami sebagai spektrum, bukan sekadar kategori yang kaku (Ratna, 2018:58).

Sebagai bentuk seni yang terus berkembang, sastra memiliki kekuatan untuk memperluas pemahaman tentang gender dan mendorong diskusi yang lebih inklusif. Representasi gender dalam sastra tidak hanya mencerminkan apa yang terjadi di masyarakat, tetapi juga menciptakan ruang untuk membayangkan dunia

yang lebih setara. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi gender dalam sastra menjadi sangat relevan, tidak hanya untuk memahami realitas sosial, tetapi juga untuk mendorong perubahan yang lebih baik dalam hubungan gender di masyarakat (Sugihastuti & Suharto, 2015:45).

4. Konflik Sosial dan Gender dalam Perspektif Sosiologi Sastra

- a) Karya sastra sering kali menjadi medium untuk merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra membantu menganalisis bagaimana sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menjadi alat untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan, termasuk konflik sosial dan gender. Dalam konteks ini, konflik sosial merujuk pada ketegangan atau pertentangan antarindividu atau kelompok akibat perbedaan kepentingan, status sosial, atau nilai, sementara isu gender mengacu pada ketidaksetaraan yang muncul akibat konstruksi sosial terhadap peran laki-laki dan perempuan (Faruk, 2015:21). Konflik sosial dalam perspektif sosiologi sastra mencakup berbagai dimensi, seperti konflik ekonomi, politik, dan budaya.

Konflik ekonomi sering kali digambarkan melalui kesenjangan kelas sosial, di mana kelompok yang berada di bawah hierarki sosial mengalami diskriminasi dan eksploitasi. Konflik ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana sistem ekonomi dan sosial menciptakan ketidakadilan yang terus berlangsung. Sebaliknya, konflik politik dalam sastra sering kali mencerminkan perebutan kekuasaan atau dominasi antarindividu atau kelompok, yang mengungkap dinamika kekuasaan dalam masyarakat (Ritzer, 2019:69).

b) Faktor penyebab konflik sosial dan gender :

1) Pengaruh sistem patriarki.

Patriarki menjadi struktur dominan dalam novel Rumah untuk Alie, di mana tokoh laki-laki seperti ayah dan kakak-kakak Alie memegang kendali penuh dalam pengambilan keputusan keluarga. Sistem ini tidak memberikan ruang bagi tokoh perempuan untuk menyampaikan pendapat atau mempertahankan diri. Dominasi ini tercermin dalam sikap otoriter ayah dan kerasnya perlakuan keempat kakaknya terhadap Alie, yang dianggap sebagai

penyebab masalah keluarga. Hal ini sesuai dengan pandangan Faruk (2015:21), bahwa ketimpangan relasi kuasa dalam sistem patriarki memicu terjadinya subordinasi terhadap kelompok yang tidak memiliki kekuasaan struktural.

2) Sigma sosial dan labelisasi negatif.

Salah satu penyebab utama ketimpangan yang dialami oleh tokoh utama adalah adanya stigma sosial yang dilekatkan padanya sejak awal cerita. Setelah kematian ibunya, Alie secara langsung mendapat label “pembawa sial” atau bahkan “pembunuh” oleh anggota keluarganya. Labelisasi ini memperkuat stereotip negatif yang melekat, dan berdampak pada perlakuan yang ia terima, baik secara emosional maupun fisik. Label tersebut menjadi dasar untuk menolak eksistensi Alie secara sosial, bahkan mengisolasinya dari kasih sayang keluarga. Dalam konteks ini, stigma sosial bertindak sebagai instrumen kekuasaan simbolik yang membungkam suara tokoh

utama dan mendorongnya semakin jauh dari ruang aman dalam keluarga.

- 3) Minimnya akses pada dukungan emosional dan sosial.

Tokoh utama dalam novel ini tidak hanya menghadapi tekanan dari keluarga inti, tetapi juga tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan luar seperti sekolah atau teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya jejaring dukungan emosional memperparah kondisi psikis dan memperkuat posisi subordinat tokoh. Dalam situasi ini, individu yang tidak memiliki ruang untuk bercerita atau merasa aman, cenderung mengalami tekanan batin yang mendalam. Ketidadaan tempat berlindung emosional menjadikan konflik semakin kompleks dan berdampak panjang terhadap pembentukan identitas tokoh. Ritzer (2019:69) menyebut bahwa kekosongan dukungan sosial dalam struktur komunitas memperbesar potensi lahirnya krisis identitas dan keterasingan dalam masyarakat.

4) Ketimpangan struktur komunikasi dalam keluarga.

Dalam novel ini, Alie tidak pernah diberi kesempatan untuk menjelaskan perasaannya atau menyampaikan pembelaan. Struktur komunikasi yang timpang membuat suara tokoh utama tidak pernah dianggap penting. Kondisi ini memperburuk relasi antaranggota keluarga dan memperkuat posisi dominan tokoh laki-laki dalam cerita. Ketika komunikasi tidak berjalan dua arah, maka konflik menjadi sulit diselesaikan dan berpotensi meluas ke ranah emosional.

5) Ekspektasi sosial terhadap peran anak.

Alie diposisikan sebagai individu yang harus menurut, patuh, dan bertanggung jawab atas kehormatan keluarga, meskipun ia masih sangat muda. Ekspektasi ini muncul dari nilai sosial konservatif yang menuntut anak, terutama perempuan, untuk menjaga nama baik keluarga meski diperlakukan tidak adil. Beban ini tidak diberikan kepada saudara laki-lakinya, menunjukkan bahwa ekspektasi sosial

sering kali tidak seimbang dan penuh tekanan psikologis terhadap pihak tertentu.

6) Budaya diam atau penindasan simbolik.

Budaya diam adalah kondisi di mana seseorang tidak berani menyuarakan ketidakadilan karena takut akan penolakan, kekerasan, atau kehilangan tempat dalam komunitas. Dalam novel ini, Alie beberapa kali terlihat memilih diam meskipun disakiti. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang ia alami tidak hanya berasal dari pihak lain, tetapi juga dari ketidakberdayaan yang terinternalisasi akibat lingkungan yang menindas.

5. Pengaruh Patriarki terhadap Konflik Sosial dan Gender dalam Sastra

Patriarki adalah sistem sosial yang memberi kekuasaan lebih besar kepada laki-laki dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik, sementara perempuan sering kali diposisikan dalam peran yang lebih terbatas dan subordinat. Sistem ini memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk di dalam karya sastra, di mana sering kali muncul representasi tentang bagaimana patriarki membentuk dinamika sosial, peran gender, dan

ketegangan antara kelompok sosial yang terlibat. Patriarki tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menciptakan konflik sosial yang berakar dalam ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan ketimpangan kekuasaan yang berlangsung dalam masyarakat.

a. Patriarki dan Konteks Sosial dalam Sastra

Sastra, sebagai representasi dari realitas sosial, sering menggambarkan bagaimana norma patriarkal membentuk pola interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh patriarki ini tidak hanya terbatas pada struktur keluarga, tetapi juga merembet ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk dalam dunia kerja, pendidikan, dan kehidupan sosial lainnya. Dalam sastra, kita sering menemukan perempuan digambarkan dalam peran tradisional yang cenderung mengeliminasi potensi mereka sebagai individu yang mandiri dan berdaya. Misalnya, dalam banyak karya sastra tradisional, tokoh perempuan sering kali dikonstruksi sebagai sosok yang lemah, bergantung pada laki-laki, dan tidak memiliki kekuatan untuk mengubah nasib mereka.

Namun, di balik representasi patriarki ini, sering kali terdapat konflik sosial yang lebih luas,

yang menggambarkan ketegangan yang timbul akibat ketidaksetaraan gender yang ada. Ketidakadilan yang dihasilkan oleh sistem patriarki menyebabkan perempuan sering kali harus melawan berbagai tantangan, baik dari dalam diri mereka sendiri (konflik internal) maupun dari masyarakat (konflik eksternal). Ketidakadilan ini menjadi bagian dari narasi yang mengkritik struktur sosial yang tidak adil. Dalam sastra, konflik ini berfungsi sebagai kritik terhadap sistem patriarki yang mengekang kebebasan individu, khususnya perempuan (Ritzer, 2019:67).

b. Patriarki dan Konflik Sosial

Konflik sosial dalam sastra sering kali dipicu oleh ketidaksetaraan yang ditimbulkan oleh sistem patriarki. Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki sering kali diberi peran dominan, sementara perempuan terpinggirkan, baik dalam hal kekuasaan, hak, maupun akses terhadap sumber daya. Ketegangan ini muncul ketika individu atau kelompok yang terpinggirkan, dalam hal ini perempuan, mulai menantang status quo dan berusaha untuk mengubah peran yang diberikan kepada mereka. Dalam sastra, perjuangan ini sering digambarkan sebagai konflik antara individu dan

struktur sosial yang lebih besar, yang tidak adil terhadap kelompok yang lebih lemah atau terpinggirkan (Faruk, 2015:21).

Selain itu, konflik sosial akibat patriarki juga dapat muncul dalam hubungan antar gender. Laki-laki yang terperangkap dalam norma maskulinitas yang kaku dan mendominasi juga mengalami konflik sosial. Mereka diharuskan untuk mengikuti standar yang dibentuk oleh masyarakat patriarkal, yang menuntut mereka untuk selalu kuat, tidak emosional, dan menjadi pemimpin dalam segala hal. Ketika laki-laki tidak dapat memenuhi ekspektasi ini, mereka pun terjebak dalam ketegangan internal dan eksternal yang digambarkan dalam banyak karya sastra (Damono, 2014:18).

Konflik sosial yang muncul dari patriarki ini juga sering menggambarkan ketidaksetaraan dalam hubungan kekuasaan. Ketika perempuan berusaha mengatasi posisi subordinat mereka dan berjuang untuk kesetaraan, sering kali mereka menghadapi perlawanan dari struktur sosial yang mempertahankan sistem patriarki. Ini menunjukkan bagaimana patriarki tidak hanya menjadi faktor pembentuk ketidakadilan gender, tetapi juga

menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial di berbagai bidang kehidupan (Endraswara, 2016:33).

c. Patriarki dan Representasi Gender dalam Sastra

Patriarki juga memiliki pengaruh besar terhadap representasi gender dalam karya sastra. Dalam karya sastra patriarkal, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang pasif, yang tunduk pada laki-laki dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Namun, semakin berkembangnya kesadaran terhadap hak-hak perempuan, banyak karya sastra modern yang mulai memperkenalkan representasi perempuan yang lebih kuat, mandiri, dan berdaya. Perjuangan tokoh perempuan dalam karya sastra ini sering kali melibatkan mereka melawan atau memecahkan norma-norma patriarkal yang membatasi peran mereka.

Dalam perspektif ini, patriarki bukan hanya berpengaruh terhadap posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga terhadap cara perempuan dan laki-laki digambarkan dalam karya sastra. Perempuan yang menentang stereotip gender dalam sastra sering kali menjadi simbol dari perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan

gender. Dalam karya sastra, tokoh perempuan yang berjuang untuk kesetaraan gender sering kali dilihat sebagai representasi dari pemberdayaan perempuan dan kritik terhadap sistem patriarkal (Handayani, 2018:32).

Sastra juga memberikan ruang bagi pembaca untuk merefleksikan bagaimana patriarki membentuk persepsi dan harapan sosial terhadap kedua gender. Karya sastra memberikan gambaran tentang bagaimana struktur sosial patriarkal mendiktekan perilaku, peran, dan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Konflik-konflik yang muncul dari perbedaan harapan sosial ini, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas, dapat memotivasi pembaca untuk memikirkan kembali peran mereka dalam mempertahankan atau menantang sistem patriarki (Faruk, 2015:29).

d. Transformasi Melawan Patriarki dalam Sastra

Sastra juga berfungsi sebagai ruang untuk perubahan sosial. Dengan menggambarkan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat patriarkal, sastra tidak hanya menjadi alat untuk merefleksikan realitas, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mendorong kesadaran sosial.

Ketika tokoh-tokoh dalam karya sastra menentang patriarki, baik secara sadar maupun tidak sadar, mereka menjadi simbol perubahan dan kebebasan individu. Melalui perjuangan ini, sastra menyuarakan pesan tentang pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, serta mengkritik norma-norma yang menghambat kebebasan pribadi (Ratna, 2018:56).

Sastra kontemporer, yang sering kali menampilkan perlawanan terhadap patriarki, menawarkan visi alternatif untuk masa depan yang lebih setara. Pengarang sastra modern cenderung menampilkan hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan, mengurangi ketimpangan yang ada, dan menyuarakan kesetaraan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan cara ini, sastra berfungsi tidak hanya sebagai refleksi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mengubah masyarakat ke arah yang lebih inklusif dan adil.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah penulis amati, ada beberapa penulisan dan secara langsung dan tidak langsung dijadikan penunjang penulisan proposal ini. Peneliti menemukan beberapa karya tulis yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya:

1. Aisyah dalam penelitiannya “Konstruksi Identitas Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Kajian Sosiologi Sastra” oleh Aisyah (2018), yang diterbitkan di Jurnal Ilmu Budaya. Dalam penelitian ini, Aisyah menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengeksplorasi konstruksi identitas gender dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Melalui analisis ini, penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel mengalami ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarkal dan melakukan perlawanan terhadap norma-norma sosial yang membatasi peran mereka. Penelitian ini menjadi acuan bagi penulis dalam menggali representasi konflik gender, meskipun dengan fokus yang berbeda, karena penelitian yang dilakukan penulis juga mengkaji konflik sosial.
[\(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Konstruksi+Identitas+Gender+dalam+Novel+Perempuan+Berkalung+Sorban%3A+Kajian+Sosiologi+Sastra&btnG=#d=gs_qabs&t=1756262360880&u=%23p%3DrglPOQlmcRkJ\).](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Konstruksi+Identitas+Gender+dalam+Novel+Perempuan+Berkalung+Sorban%3A+Kajian+Sosiologi+Sastra&btnG=#d=gs_qabs&t=1756262360880&u=%23p%3DrglPOQlmcRkJ)
2. Penelitian kedua berjudul “Representasi Konflik Kelas dan Gender dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari” yang ditulis oleh Wulandari pada tahun 2020

dan diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Dalam penelitian ini, Wulandari meneliti konflik kelas dan gender yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel Maryam. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana ketidakadilan dalam struktur sosial menciptakan hambatan bagi karakter perempuan yang mengalami diskriminasi berdasarkan kelas sosial dan gender. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara konflik kelas dan gender, yang relevan bagi penelitian penulis dalam memahami hubungan antara konflik sosial yang lebih luas dan konflik gender.

(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Representasi+Konflik+Kelas+dan+Gender+dalam+Novel+Maryam+Karya+Okky+Madasari%E2%80%9D9D&btnG=#d=gs_qabs&t=1756262390713&u=%23p%3Dwy2ynjhu78EJ).

3. Rahman & Susanti dalam penelitiannya “Struktur Sosial dan Konflik Gender dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori” oleh Rahman & Susanti (2021), yang dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. Artikel ini berfokus pada bagaimana struktur sosial dan politik dalam novel Pulang mempengaruhi karakter perempuan yang menghadapi ketidakadilan gender. Dengan

menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana karakter perempuan berjuang menghadapi represi dalam konteks sosial dan politik yang keras. Hasil penelitian ini memberikan pandangan tentang keterkaitan antara konflik sosial dan gender, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian penulis untuk menganalisis aspek-aspek ketidakadilan sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam novel *Rumah Untuk Alie*.

(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Struktur+Sosial+dan+Konflik+Gender+dalam+Novel+Pulang+Karya+Leila+S.+Chudori%E2%80%9D+&btnG=#d=gs_qabs&t=1756262432711&u=%23p%3DHa8vP7U9-5wJ)

4. Selain itu, penelitian yang berjudul “Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Sosial dalam Novel *Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*” oleh Ningrum (2019) yang diterbitkan di *Jurnal Sastra Indonesia*, juga memberikan perspektif penting mengenai ketidakadilan sosial dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra untuk menyoroti perjuangan perempuan dalam menghadapi represi sosial. Dalam novel *Laut Bercerita*, karakter perempuan berhadapan dengan kekuasaan yang represif, yang menjadi cermin dari

ketidakadilan yang dihadapi perempuan dalam konteks politik dan sosial yang represif. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis dalam mengkaji perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas, meskipun fokus penelitian penulis mencakup konflik sosial dan gender dalam konteks yang lebih luas.

(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Perlawanan+Perempuan+terhadap+Ketidakadilan+Sosial+dalam+Novel+Laut+Bercerita+Karya+Leila+S.+Chudori%E2%80%9D&btnG=#d=gs_qabs&t=1756262487198&u=%23p%3Dj2RG7sAxKOcJ).

5. Judul penelitian terakhir yang relevan adalah “Ketidakadilan Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari” yang ditulis oleh Hastuti pada tahun 2018, dan dimuat dalam Jurnal Humaniora. Penelitian ini mengungkap ketidakadilan sosial yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Dengan pendekatan sosiologi sastra, Hastuti menggali bagaimana tokoh utama perempuan mengalami marginalisasi sosial dan stigma akibat peran sosial yang dia jalani sebagai ronggeng. Penelitian ini menggambarkan bagaimana karakter perempuan dalam novel mengalami diskriminasi sosial yang berakar dari nilai-nilai sosial

yang menempatkan perempuan pada posisi yang rentan. Meskipun fokus penelitian ini lebih sempit pada isu marginalisasi sosial, hasilnya tetap relevan dengan penelitian penulis yang mengkaji konflik sosial dan gender secara lebih komprehensif.

(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ketidakadilan+Sosial+dalam+Novel+Ronggeng+Dukuh+Paruk+Karya+Ahmad+Tohari&btnG=#d=gs_qa&bs&t=1756262541879&u=%23p%3DrSQ4e9N2IW0J).

No	Nama & Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Aisyah (2018) Kontruksi Identitas Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Kajian Sosiologi Sastra	Sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan mengkaji ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan.	Penelitian Aisyah hanya fokus pada identitas gender, sementara penelitian peneliti membahas konflik sosial dan gender secara lebih luas.
2	Wulandari (2020) Representasi Konflik Kelas dan Gender dalam Novel Maryam Karya Okky	Sama-sama membahas konflik gender serta kaitannya dengan struktur sosial menggunakan	Penelitian Wulandari fokus pada hubungan konflik kelas dan gender, sedangkan penelitian peneliti

	Madasari.	pendekatan sosiologi.	menekankan konflik sosial secara umum dan gender dalam satu novel tertentu.
3	Rahman & Susanti (2021) Struktur Sosial dan Konflik Gender dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chodori	Sama-sama menyoroti keterkaitan konflik sosial dan konflik gender menggunakan perspektif sosiologi sastra.	Penelitian Rahman & Susanti menitikberatkan pada konteks politik dan sosial dalam novel Pulang, Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada novel Rumah Untuk Alie.
4	Ningrum (2019) Perlawanan Perempuan terhadap ketidakadilan Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chodori.	Sama-sama menyoroti perlawanan perempuan terhadap struktur sosial yang menindas dengan pendekatan sosiologi sastra.	Penelitian Ningrum lebih fokus pada perlawanan tokoh perempuan terhadap represi sosial politik, sedangkan penelitian peneliti mencakup konflik sosial dan gender secara lebih komprehensif.
5	Hastuti (2018) Ketidaadilan	Sama-sama membahas isu	Penelitian Hastuti

	Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari.	ketidakadilan sosial yang menimpa tokoh perempuan.	menekankan sosial akibat peran ronggeng, sedangkan penelitian peneliti menyoroti konflik sosial dan gender dalam novel Rumah Untuk Alie.
--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Sastra sebagai refleksi realitas sosial, karya sastra merupakan cerminan realitas sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat, termasuk ketimpangan sosial dan gender. Dalam konteks ini, patriarki berperan sebagai sistem sosial yang menciptakan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Sastra menggambarkan bagaimana struktur sosial patriarkal memengaruhi kehidupan individu dan kelompok, termasuk dalam hubungan kekuasaan, peran gender, dan norma sosial.

Patriarki dan konflik sosial dalam sastra, patriarki menciptakan ketegangan sosial karena adanya pembagian peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan ini tercermin dalam karya sastra melalui konflik sosial, seperti diskriminasi, marginalisasi, dan eksploitasi. Tokoh-tokoh dalam karya

sastra sering digambarkan sebagai individu yang berjuang melawan struktur patriarki yang mengekang kebebasan mereka. Konflik sosial yang digambarkan ini tidak hanya memperlihatkan ketegangan antar gender, tetapi juga menunjukkan dampak patriarki pada kelompok yang terpinggirkan.

Patriarki dan konflik gender dalam sastra, selain konflik sosial, patriarki juga memperkuat ketimpangan gender, di mana perempuan sering kali digambarkan dalam posisi subordinat. Dalam karya sastra, perempuan sering menghadapi konflik internal (seperti tekanan untuk memenuhi harapan sosial) dan konflik eksternal (seperti diskriminasi atau pelecehan). Sastra juga menggambarkan perjuangan perempuan melawan stereotip gender dan norma patriarkal, yang menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan gender.

Sastra sebagai kritik terhadap patriarki, melalui pendekatan sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya merefleksikan kondisi patriarki, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap norma dan struktur yang tidak adil. Karya sastra modern sering kali menawarkan narasi alternatif, di mana tokoh perempuan atau laki-laki melawan patriarki dan membangun hubungan yang lebih setara. Dengan cara ini, sastra memberikan inspirasi bagi pembaca untuk berpikir kritis tentang peran mereka

dalam mendukung kesetaraan gender dan mengubah struktur sosial yang patriarkal.

Kesimpulan, hubungan patriarki, konflik sosial, dan gender dalam sastra, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa patriarki memengaruhi konflik sosial dan gender secara signifikan dalam karya sastra. Melalui analisis sosiologi sastra, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konflik sosial dan gender direpresentasikan dalam karya sastra sebagai cerminan dan kritik terhadap kondisi sosial yang patriarkal. Dengan memahami pengaruh patriarki, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dan kesadaran sosial tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan gender.

Kerangka Berpikir :



